



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Ini atau Itu?

Takl Saboty
Dua Kaki

Barbara Eni & Singgih Cahyo

B3





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Ini atau Itu?



Barbara Eni & Singgih Cahyo

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Ini atau Itu

Penulis : Barbara Eni
Penyelia : Supriyatno, Helga Kurnia,
Titin Anggun P, Adi Setiawan
Ilustrator : Singgih Cahyo
Editor Naskah : Benny Rhamdani
Editor Visual : Evi Shelvia
Desainer : Maretta Gunawan

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan pertama, 2022
ISBN 978-602-244-946-1

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic 16/30, Delight Snowy, Cutesy, Cloudy with a chance of love.
iv, 36 hlm: 17,5 x 25 cm.

Pesan Pak Kapus

Hai, anak-anakku sayang. Salam merdeka!

Ini buku-buku hebat untuk kalian agar kalian semakin cinta membaca. Berbagai tema yang dekat dengan dunia anak-anak Indonesia disajikan secara menarik. Kalian akan menemukan tokoh-tokoh cerita yang aktif bergerak, menjaga lingkungan, memanfaatkan uang dengan bijak, serta menggunakan teknologi informasi secara bertanggung jawab.

Buku-buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang memukau. Karena itu, cerita-cerita di dalam buku dapat menginspirasi kalian untuk makin sering berkreasi dan berbuat kebaikan.

Selamat membaca!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno, S.Pd., M.A

196804051988121001



Daftar isi

Bab 1	Rencana	2
Bab 2	Arum Manis	8
Bab 3	Tahaaan!	14
Bab 4	Bobol	20
Bab 5	Kacaul!	24
Bab 6	Rencana Baru	34



Asyik!

Ega diberi uang oleh bapak karena sudah membantu panen bandeng.



Ega mau beli sepatu baru. Ia minta Dani mene-maninya ke pasar. Mereka akan menumpang kapal yang membawa hasil panen bandeng.

Dani mengiyakan. Kebetulan tas sekolahnya sudah pudar warnanya. Tetapi, Dani harus memecahkan celengannya lebih dulu.



Ega membantu Dani memecah celengan. Ega memisahkan uangnya di pinggir kasur agar tidak tercampur dengan uang Dani.

Berkali-kali Ega lupa sampai mana hitungannya. Karena gemas, Dani memberinya kertas dan pensil untuk mencatat. Kalau begini Ega lebih mudah mengingat.



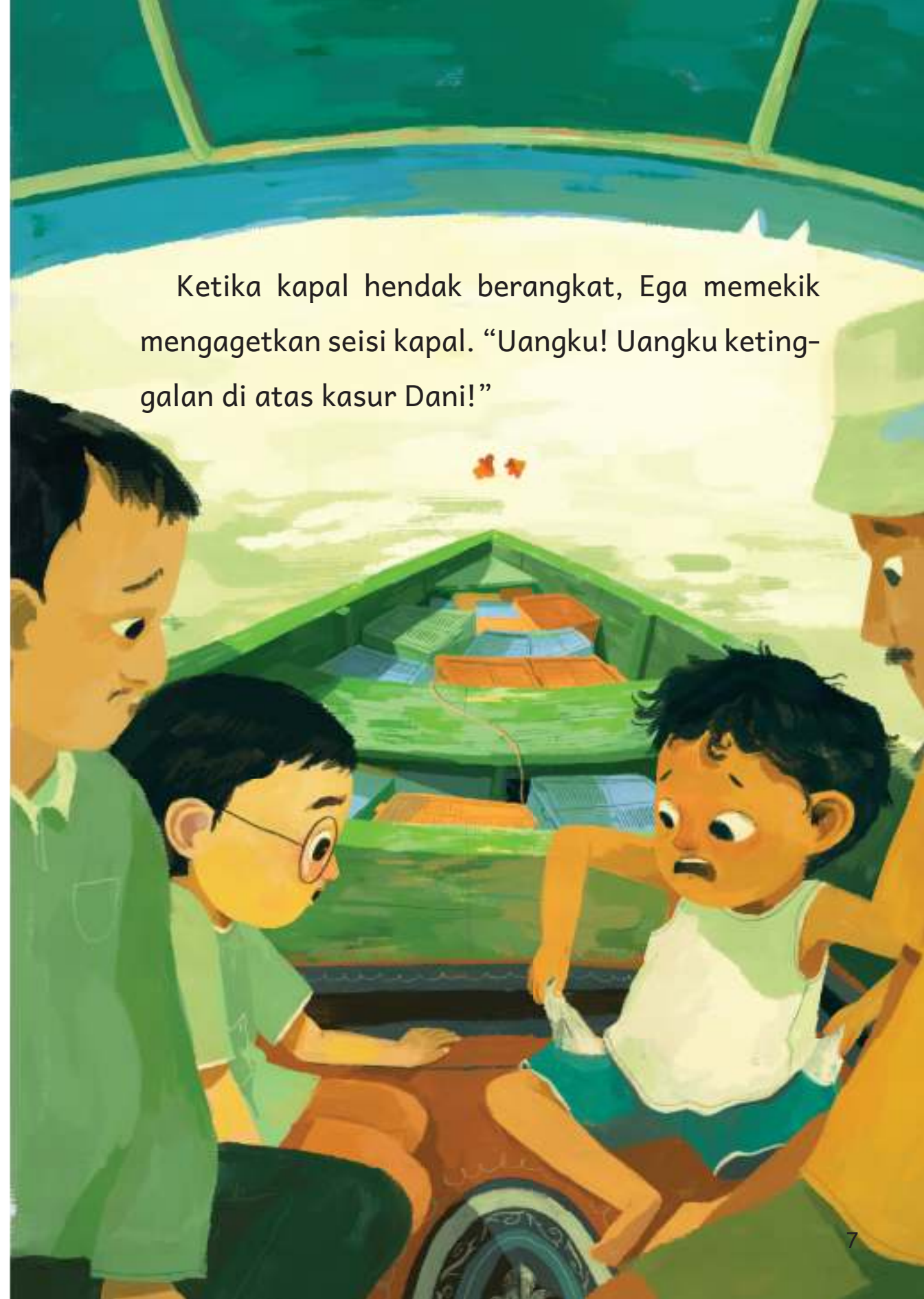
Delapan puluh enam ribu rupiah. Uang kertas ditumpuk dan uang recehnya dimasukkan ke dalam kantong plastik. Lantas, Ega dan Dani menuju ke kapal.

Ega tidak suka melihat Dani membawa kucingnya. Awas saja kalau kucing Dani mencuri ikan dari dalam drum. Dani harus membayarnya.



Dani tidak mau mengambil risiko. Kucingnya dititipkan pada ibu untuk dibawa pulang. Sayang kalau uang tabungannya buat bayar ikan bandeng.

Ketika kapal hendak berangkat, Ega memekik mengagetkan seisi kapal. “Uangku! Uangku ketinggalan di atas kasur Dani!”



2

Arum Manis



Secepat kilat Ega melompat keluar kapal. Kalau uang tidak dibawa, mana bisa beli sepatu baru.

Sungai ini sarana transportasi Desa Pucuk yang letaknya jauh di muara sungai. Pematang tambak hanya bisa dilalui kendaraan roda dua. Jalannya berdebu di musim kemarau dan becek di musim hujan.



“Ada buaya!” Ega menunjuk di kejauhan.

Dani mengusap-usap matanya. Meski berkacamata, pandangannya masih saja kabur. Sayangnya sekali tidak bisa melihat buaya muara yang jarang terlihat itu.



Kapal sudah merapat ke dermaga. Ega dan Dani berpamitan kepada bapak. Keduanya berlari ke pasar dekat situ.

Mereka sudah pernah ke pasar sendirian. Namun, Ega menakuti Dani tentang copet. Itu membuat Dani terus memegang uang.



Baru saja sampai, Dani sudah terpikat kembang gula. Ia menyebutnya arum manis.

“Jangan!” cegah Ega. “Beli tas saja dulu. Nanti kalau ada sisa, kita beli itu.”

Celaka, Dani sudah membelinya. Ia pernah makan dan suka rasanya. Menurut Dani, tak apa uangnya berkurang lima ribu rupiah saja.

Sebetulnya Ega juga ingin membeli. Namun, ia masih menahan diri. Untungnya Dani mau berbagi. Wah, coba lihat kelakuan Ega!



Ega terus mencuil arum manis. Tahu-tahu arum manis Dani tinggal sedikit. Ega bilang itu karena dihabiskan angin.

Dani tahu persis siapa pelakunya. Sebetulnya Dani mau marah, tetapi dibataalkannya. Ada yang lebih menarik perhatiannya.





Toko mainan!

Menyenangkan sekali melihat mainan sebanyak itu. Ega ingin membeli bola, tetapi ingat sepatunya mangap.

Dani menyenggol Ega. "Tahaaan. Nanti kalau ada sisa uang, kita beli bolanya."



Ega melangkah gontai mengikuti Dani. Padahal, kalau beli sepuluh ribu rupiah saja, uangnya masih sisa banyak.

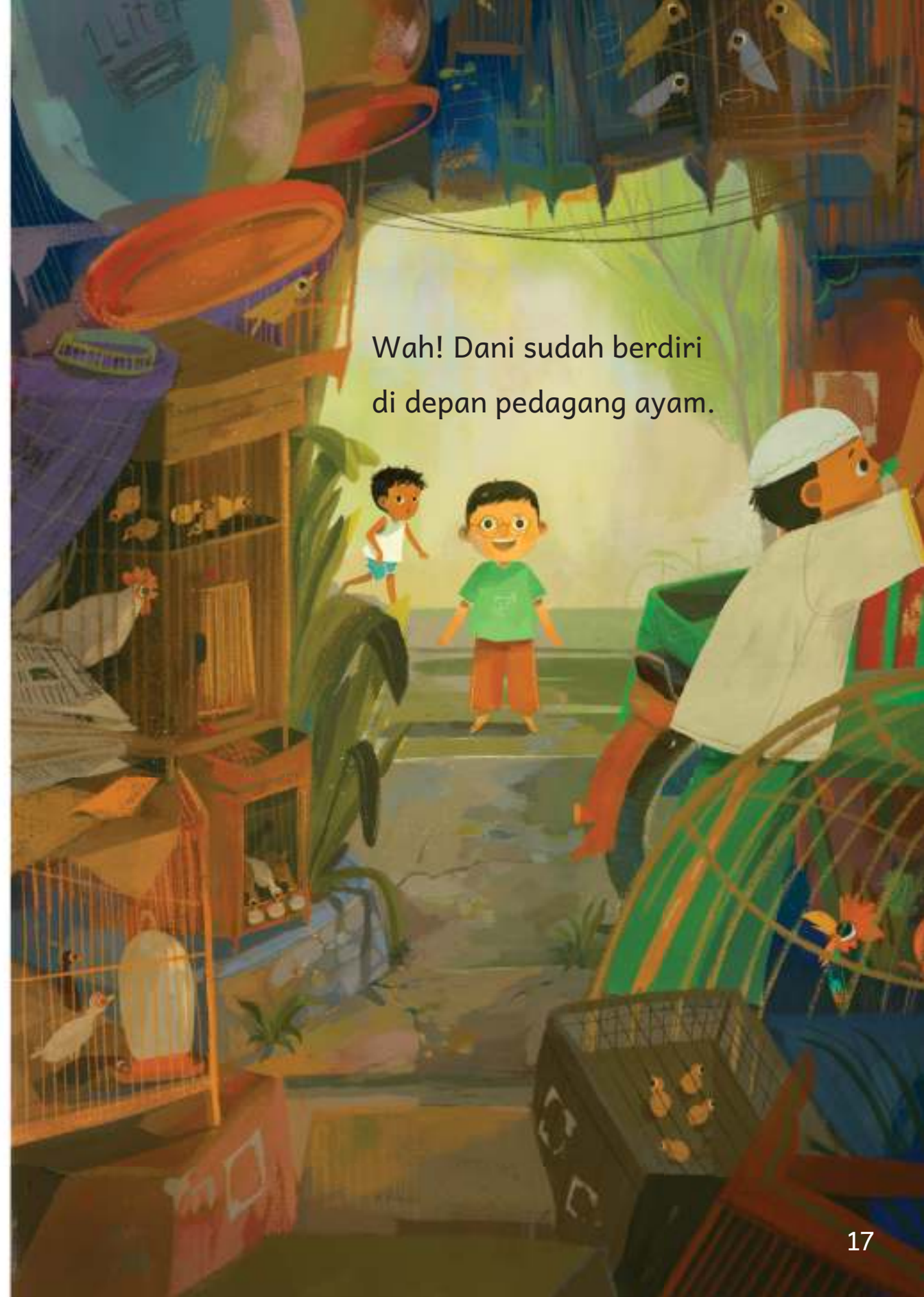
Tiba-tiba langkah Dani terhenti di dekat orang-orang yang mencoba kacamata. Mungkin ada kacamata yang pas untuknya. Dani ingin mencoba juga, tetapi malu.



Ega tahu, Dani kesulitan melihat jauh. Ia menyarankan agar Dani memberitahu bapaknya. Kacamata Dani sudah waktunya ganti.

Dani mau saja. Namun, bapaknya hanya pengemudi kapal, bukan pemiliknya. Butuh uang banyak untuk mengganti kaca mata.

Ega menduga Dani pasti sedih. Sekonyong-konyong, wus! Dani melintasinya seperti angin.



Wah! Dani sudah berdiri di depan pedagang ayam.



Dani memamerkan anakan ayam kampung betina berusia sebulan yang baru dibelinya. Dua puluh lima ribu rupiah harganya. Apa cukup sisa uangnya buat beli tas baru?

Ega mencibir ketika Dani bilang mau memelihara ayam itu. Biar nanti jadi banyak. Mana bisa ayam itu berkembang biak kalau tidak ada pejantannya.

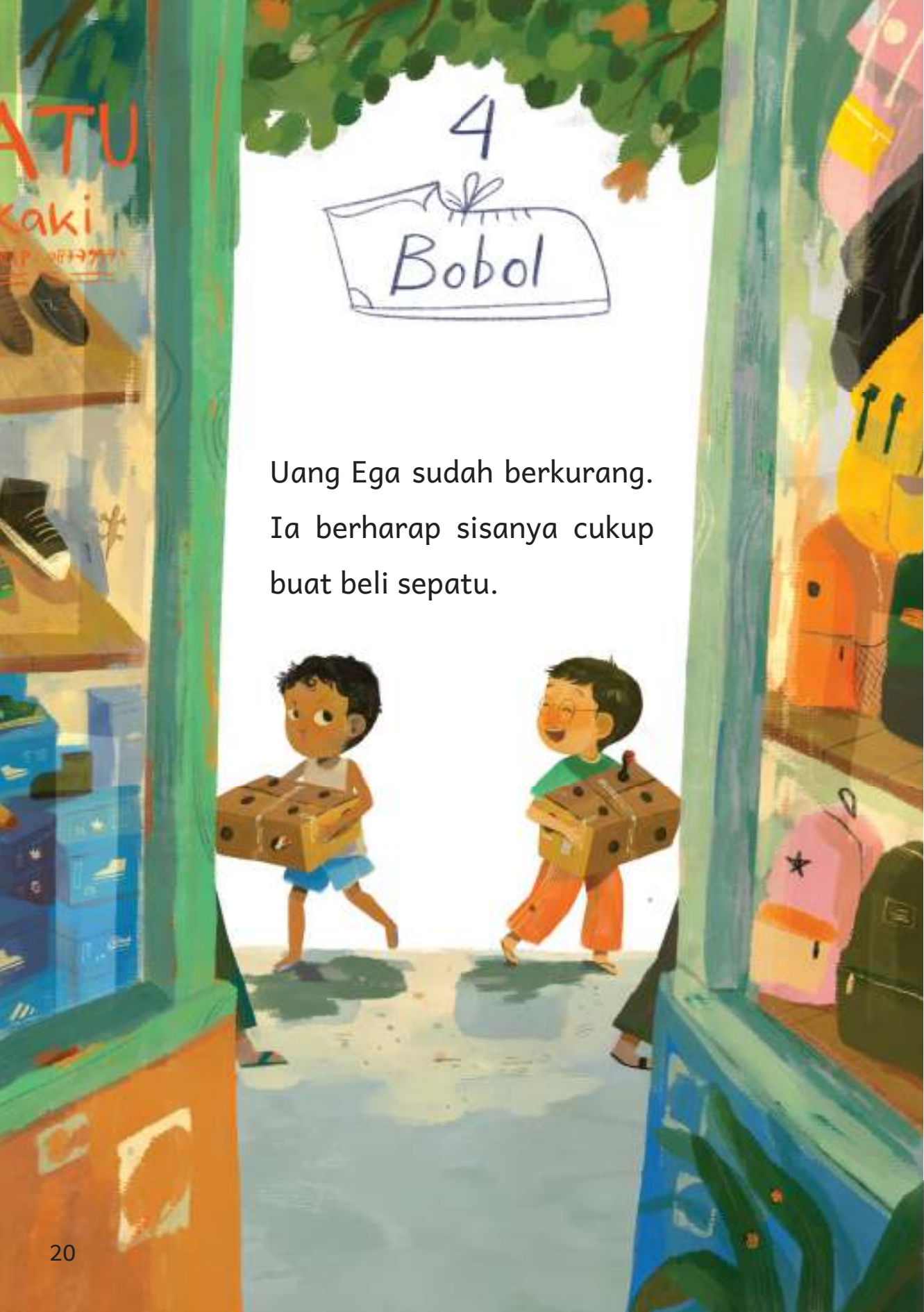
Ega menggeleng keras ketika didesak Dani untuk beli anakan ayam jantan. Nanti dipelihara bersama. Pokoknya tidak!

Mendadak mata Ega berserobok dengan mata anakan ayam jantan. Sepertinya ayam itu beriba-iba ingin dibeli juga. Duh!

Beli, tidak, beli, tidak, ... Ega menghitung buku jari tangannya.

... beli!





Uang Ega sudah berkurang.
Ia berharap sisanya cukup
buat beli sepatu.

Sambil menunggu penjual melayani pembeli lain, Ega melihat-lihat dulu. Ada satu sepatu yang disukainya. Ega merogoh saku celana untuk memastikan uangnya ada di sana.



Hei, uang siapa ini? Tadi uangnya bukan segini.
Masa iya, uangnya tertukar dengan punya Dani?

Ega buru-buru memanggil Dani dan menceritakan kepanikannya. Dani geleng-geleng kepala sambil menunjuk anakan ayam. Ega pun cengengir malu.



Ega berbalik dan menanyakan harga sepatu yang diincarnya. Seketika jantungnya mau berhenti berdetak. Harganya seratus lima ribu rupiah.



Perlahan Ega meletakkan sepatu itu. Entah kenapa, ia menjadi sebal melihat ayamnya. Kalau saja tadi tidak membelinya ...





Ega merasa bersalah, membenci anak ayam yang tidak tahu apa-apa. Padahal, tanpa membeli anak ayam itu pun uangnya tetap kurang. Lagi pula Ega malu kalau harus meminjam uang Dani.



Sementara itu, Dani menemukan tas yang cocok. Harganya pun sesuai sisa uangnya. Dani buru-buru keluar mau memberitahu Ega.

Dani heran melihat Ega bersedih. Setelah mendengar masalahnya, Dani termenung. Akhirnya, ia memutuskan tidak jadi membeli tas juga.



Sebenarnya, Dani juga ragu beli tas. Ia kepikiran matanya. Sempat tebersit untuk memberikan uangnya kepada bapak buat tambahan beli kacamata baru.



“Nanti aku beli lem kuat saja,” ide Ega.

Dani memuji gagasan Ega dan mengajak segera membelinya. Hanya saja, ketika melewati toko mainan tadi, keduanya terhenti. Apa urunan beli mainan yang paling murah saja, ya?

“Tidak!” Ega dan Dani menggeleng keras. Uang mereka sudah berkurang untuk sesuatu yang tidak dibutuhkan.

Namun, terik matahari membuat kering kerongkongan mereka. Beli minuman atau tidak, ya? Minum itu perlu, bukan?





Lebih baik cepat kembali ke kapal.

Ega dan Dani mengakui kesalahan mereka terlambat kepada bapak-bapak di kapal. Mereka bercerita, tadi mau beli apa, eh yang dibeli apa.



Bapak-bapak itu hanya tertawa sebab mereka juga pernah punya pengalaman yang sama. Ini cukup menghibur Ega dan Dani. Lain kali mereka harus fokus pada apa yang perlu untuk dibeli.



“Wah!” tiba-tiba Ega berseru.

“Aku lupa beli ...”



“... lem kuat!”



Mungkin Ega akan minta tolong bapak membawa sepatunya ke tukang sol sepatu. Namun, sepatunya sudah sempit. Nanti makin sempit kalau dijahit.

“Sepertinya aku harus menabung dulu,” gumam Ega.

Hari sudah sore saat kapal merapat di dermaga kayu Desa Pucuk. Ega dan Dani langsung dikerubungi teman-temannya. Itu gara-gara anakan ayam yang mereka bawa.



Ada anak yang tertarik membeli anakan ayam. Dani menolak karena mau memeliharanya sendiri. Namun, Ega tersenyum lebar.

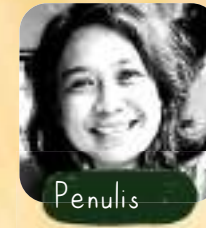
Anak ayam Ega laku tiga puluh lima ribu rupiah. Ega untung!

Sepatu Ega memang masih mangap. Namun, Ega sudah meminta Dani menemaninya lagi ke pasar minggu depan. Ega mau beli sepatu baru.



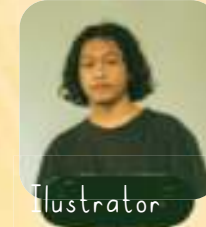
Dani langsung setuju karena ia mau beli anakan ayam lagi. Siapa tahu ada yang berminat mengganti. Namun, Dani cemas kalau Ega lupa rencana baru mereka.

“Tenang,” balas Ega tertawa. “Aku sudah menandai kalenderku.”



Penulis

Barbara Ani, penulis cerita anak dan tutor, tinggal di Sidoarjo. Suka berimajinasi dan menulis cerita fantasi yang seru. Suka juga membacakan cerita untuk anak-anak. Cerita Ini atau Itu terinspirasi dari anak-anak yang tinggal di daerah muara sungai. Penulis dapat dihubungi melalui posel barbaraeni12@gmail.com.



Ilustrator

Singgih Cahyo Jadmiko menempuh studi kriya keramik di Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB sejak 2018. Ketertarikannya masuk ke dunia ilustrasi muncul setelah mengikuti mata kuliah pilihan ilustrasi buku anak di KIBA ITB. Saat ini ia banyak berkolaborasi dengan penerbit dan penulis Indonesia dalam beberapa judul buku anak.



Editor Naskah

Benny Rhamdani memiliki pengalaman bekerja sebagai jurnalis, penulis dan editor buku. Sebagai editor buku, pernah bekerja di Penerbit Mizan (2005-2020). Sebagai penulis, sudah menerbitkan sekitar 200 buku anak dan remaja.



Editor Visual

Evi Shelvia suka menggambar, menulis cerita, dan memeluk kucing. Sudah banyak buku dihasilkannya. Buku-buku tersebut terbit di dalam dan di luar negeri. Evi juga aktif memberikan pelatihan buku anak bergambar di tanah air dan di beberapa negara Asia serta Afrika bersama *Room to Read*, *Let's Read Asia*, dan lembaga lainnya. Hubungi Evi di surel evishelvia@gmail.com atau epit-at-home.blogspot.com



Desainer

Maretta Gunawan adalah seorang desainer grafis yang sangat mencintai dunia anak-anak. Saat ini, dia bekerja di penerbit mayor dan telah berkontribusi membuat desain untuk ratusan judul buku anak. Untuk mengenalnya lebih dekat, kunjungi Instagram [@marettagunawan](https://www.instagram.com/marettagunawan)





Ega diberi uang oleh bapaknya.

Ia mau membeli sesuatu dengan uang itu.

Ega minta Dani untuk menemaninya ke pasar.

Ternyata di pasar banyak barang yang menggiurkan. Ega dan Dani dibuat tidak tahan.

Beli ini dulu atau beli yang direncanakan itu?

Apakah Ega dan Dani mendapatkan yang mereka mau?



HET Rp18.600

ISBN 978-602-244-946-1



9 786022 449461